

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN GURU  
DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI  
DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016.**

(Skripsi)

Oleh  
**FERBALINDA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016.**

Oleh

Ferbalinda

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian adalah guru yang mengajar dikelas inklusi. Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan faktor profesionalisme guru cukup profesional. Faktor pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan cukup memiliki pengalaman. Faktor kondisi siswa menunjukkan bahwa cukup memiliki pemahaman tentang kondisi siswa. Faktor fasilitas menunjukkan bahwa fasilitas lengkap. Faktor pelatihan pendidikan inklusi menunjukkan bahwa pelatihan tidak pernah di selenggarakan.

**Kata kunci :** anak berkebutuhan khusus, guru, pendidikan inklusi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN GURU  
DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI  
DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016.**

Oleh

*FERBALINDA*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**



Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Ferbalinda**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032031**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**  
NIP 19611214 199303 1 001

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002



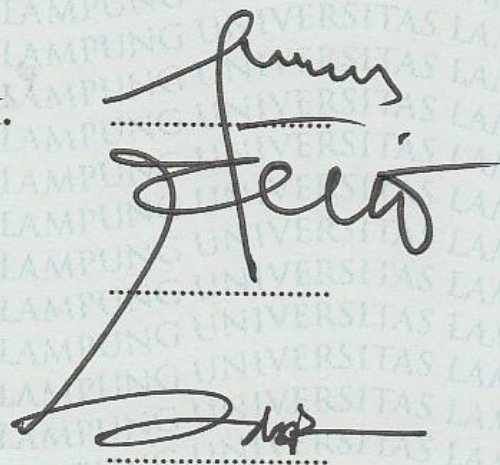
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



.....  
.....  
.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 Juni 2016**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Ferbalinda  
NPM : 1213032031  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Jalan Hendro Suratmin gg. Bintara III No 14 A Sukarame

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2016  
Penulis,



Ferbalinda  
NPM 1213032031

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ferbalinda, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 31 Desember 1990, anak ketiga dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Syahril Syhfirin dan Ibu Ratu Surtinah. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di MIN 5 Kota Baru Bandar Lampung, kemudian pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 24 Bandar Lampung dan selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

Pada Tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. di Universitas Riau pada tahun 2014. Organisasi sekolah yang pernah diikuti yaitu Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA) dan penulis juga sebagai Anggota Paskibra Kota Bandar Lampung (PKBL).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Jogjakarta-Bandung- Jakarta Tahun 2014 serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2015 di Pekon sukananti Kabupaten Lampung Barat dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat.

## *MOTO*

*Pekerjaan yang hebat tidak dilakukan dengan kekuatan  
tapi dengan ketekunan dan kegigihan.  
(S. Jhonson)*

*Kunci keberhasilan ada ditangan anda bukan ditangan  
orang lain, selama anda tetap optimis dan berusaha.  
(Ferbaliinda)*



## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucap segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat-nya, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :*

*Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Syahril Syahfirin Dan Ibu Ratu Surtinah Terimakasih atas kasih sayang, do'a dan pengorbanan yang dilakukan selama ini.*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun 2015/2016**”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Drs. Berchah Pitoewas M.H. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn dan sebagai pembimbing II. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammaad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Ibu Tri Winarsih, S.Pd., M.Pd selaku kepala SMA Negeri 14 Bandar Lampung telah memberi izin penelitian dan seluruh guru serta staff atas bantuan yang diberikan kepada penulis;
10. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Syahril Syahfirin dan Ibu Ratu Surtinah, kakakku (Sefrina, Nila Sari), Adik-adikku (Aryantini, Romadhoni, Yandi Syahril) dan saudaraku Adzahra Alona, serta seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah



diberikan dan semua pengorbanan kalian yang tidak ternilai dari segi apapun;

11. Bapak/Ibu guru, terimakasih atas segala ilmu dan didikan yang telah diberikan sehingga bisa menjadikanku seperti saat ini;
12. Sahabat-sahabat terbaikku (Ade, Arista, Anna, Desi, Eka, Maya, Risma, Yesi, Yudista, Pita, Tri Lestari Asfan) yang selalu memberi dukungan dan motivasi positif, semoga ikatan persahabatan kita tetap terjaga;
13. Sahabat sekaligus keluarga seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat dan adik tingkat dari angkatan 2011 – 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan;
14. Sahabat KKN dan PPL di Pekon Way Tenong (Fitri, Lelly, Ola, Uti, Riris Wayan, Sudiro, Irma, dan Adham) terima kasih atas saran, serta motivasinya, semoga kita tetap kompak selalu;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juni 2016  
Penulis

Ferbalinda

## DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>ABSTRAK</b> .....   | <b>i</b>       |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN.</b> .....  | <b>ii</b>      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | <b>iii</b>     |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....  | <b>iv</b>      |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....   | <b>v</b>       |
| <b>MOTO</b> .....  | <b>vi</b>      |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....   | <b>vii</b>     |
| <b>SANWACANA</b> .....   | <b>viii</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>ix</b>      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | <b>x</b>       |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....   | <b>xi</b>      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....   | <b>xii</b>     |
| <br>   |                |
| <b>I PENDAHULUAN</b>   |                |
| 1.1 Latar Belakang .....   | 1              |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....   | 10             |
| 1.3 Pembatasan Masalah.....  | 10             |
| 1.4 Rumusan Masalah .....  | 10             |
| 1.5 Tujuan Penulisan .....   | 11             |
| 1.6 Kegunaan Penelitian .....  | 11             |
| 1.7 Ruang Lingkup Penelitian .....   | 12             |
| <br>   |                |
| <b>II KAJIAN PUSTAKA</b>   |                |
| 2.1 Deskripsi Teori .....  | 13             |
| 2.1.1 Tinjauan Pendidikan Inklusi .....  | 13             |
| 2.1.2 Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.....                           | 23             |
| 2.1.3 Tinjauan Tentang Teori Psikologi Abnormal .....                          | 30             |
| 2.1.4 Tinjauan Tentang Guru.....   | 37             |
| 2.1.5 Tinjauan Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi<br>Kesulitan Guru ..... | 47             |
| 2.2 Penelitian Yang Relevean .....   | 50             |
| 2.3 Kerangka Pikir .....   | 51             |

### **III METODOLOGI PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| 3.1 Metodologi Penelitian.....                                     | 53 |
| 3.2 Populasi Dan Sampel .....                                      | 53 |
| 3.3 Variabel konseptual, definisi operasional dan pengukuran ..... | 55 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data . .....                                | 57 |
| 3.5 Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas .....                       | 58 |
| 3.6 Teknik Analisis Data .....                                     | 60 |

### **IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| 4.1 Langkah-Langkah Penelitian .....                    | 62 |
| 4.1.1 Persiapan Penelitian .....                        | 62 |
| 4.1.2 Penelitian Pendahuluan .....                      | 62 |
| 4.1.3 Pelaksanaan Penelitian .....                      | 63 |
| 4.2 Pelaksanaan Hasil Uji Coba Angket.....              | 65 |
| 4.2.1 Analisis Validitas Angket .....                   | 65 |
| 4.2.2 Analisis Reliabilitas Angket .....                | 66 |
| 4.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....                | 72 |
| 4.3.1 Sejarah Singkat Sma Negeri 14 Bandar Lampung..... | 72 |
| 4.3.2 Sarana Dan Prasarana.....                         | 73 |
| 4.4 Deskripsi Data .....                                | 74 |
| 4.4.1 Pengumpulan Data .....                            | 74 |
| 4.4.2 Penyajian Data.....                               | 75 |
| 4.5 Pembahasan .....                                    | 90 |
| 4.5.1 Faktor Intern .....                               | 90 |
| 4.5.2 Faktor Ekstern.....                               | 94 |

### **V SIMPULAN DAN SARAN**

|                    |     |
|--------------------|-----|
| 5.1 Simpulan ..... | 99  |
| 5.2 Saran .....    | 100 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>  | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Tabel 1.1 Data Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tentang Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi .....   | 9              |
| Tabel 3.1 Jumlah Guru Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung .....   | 54             |
| Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Sampel Untuk Item Ganjil (X).....   | 67             |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Sampel Untuk Item Genap (Y). .....  | 68             |
| Tabel 4.3 Distribusi Antara Item ganjil (X) dengan Item Genap (Y) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. .... | 69             |
| Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung .....  | 74             |
| Tabel 4.5 Distribusi Skor Angket Indikator Profesionalisme Guru .....   | 75             |
| Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Profesionalisme Guru .....   | 77             |
| Tabel 4.7 Distribusi Skor Angket Indikator Pengalaman Kontak Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus .....   | 78             |
| Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Pengalaman Kontak Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus.....  | 80             |
| Tabel 4.9 Distribusi Skor Angket Indikator Kondisi Siswa. ....  | 81             |
| Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Kondisi Siswa.....  | 83             |
| Tabel 4.11 Distribusi Skor Angket Indikator Fasilitas. ....   | 84             |

|  |    |
|--|----|
| Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Fasilitas.....                                 | 86 |
| Tabel 4.13 Distribusi Skor Angket Indikator Pelatihan Terkait<br>Pendidikan Inklusi..... | 87 |
| Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Pelatihan Terkait<br>Pendidikan Inklusi.....   | 89 |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>                    | <b>Halaman</b> |
|----------------------------------|----------------|
| Gambar 2.1. Kerangka Pikir ..... | 52             |



## DAFTAR LAMPIRAN

|   |   |
|---|---|
| 1. Surat Keterangan Dari PD I Fkip Unila .....      | 1 |
| 2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....          | 2 |
| 3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan .....       | 3 |
| 4. Surat Izin Penelitian .....                      | 4 |
| 5. Surat Balasan Izin Melaksanakan Penelitian. .... | 5 |
| 6. Kisi-Kisi Angket .....                           | 6 |
| 7. Angket .....                                     | 7 |
| 8. Lampiran Dokumentasi .....                       | 8 |
| 9. Lampiran Tabel Distribusi .....                  | 9 |

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Pendidikan di Indonesia tampaknya mengalami banyak permasalahan yang perlu mendapat perhatian yang sangat serius, terutama untuk para penyandang disabilitas. Adanya perlakuan khusus untuk pemisahan dalam pendidikan antara sekolah khusus para penyandang disabilitas dan sekolah umum dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi atau diskriminasi bagi para penyandang disabilitas.

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia) Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan Berdasarkan yang disepakati oleh seluruh masyarakat didunia tanpa memandang perbedaan ras, tingkat sosial dan ekonomi bahwa setiap

orang harus memiliki hak untuk mendapat pendidikan. Dari permasalahan tersebut Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional tentang penyediaan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas ini. Dalam pasal 15 dan pasal 32 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Kebijakan pemerintah tentang pendidikan dikeluarkan melalui pengenalan konsep dasar, konsep dasar kebijakan pendidikan tersebut meliputi latar belakang dikeluarkannya kebijakan pendidikan, batasan kebijakan pendidikan, kebijakan negara dan kebijakan pendidikan, tingkat-tingkat kebijakan pendidikan dan studi mengenai kebijakan pendidikan.

Kebijakan pemerintah tentang pendidikan khusus atau dapat dikatakan pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Model kurikulum pendidikan inklusif terdiri dari Model kurikulum reguler, bentuk kelas reguler penuh yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Model kurikulum reguler dengan

modifikasi bentuk kelas reguler dengan cluster yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki Program Pembelajaran Individual. Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) bentuk kelas reguler dengan *'pull out'* yaitu yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, sehingga dibutuhkannya program pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi ini dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pengembangan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang sekarang sedang digalakkan. penyelenggaraan pendidikan ini memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini tentunya merupakan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Meski sampai saat ini sekolah-sekolah yang memiliki program inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, namun dilihat dari sisi idealnya sekolah inklusi merupakan sekolah yang ideal baik bagi anak dengan dan tanpa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung

terhadap anak dengan berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek social dan emosional. Sedangkan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian. Disamping itu bukti lain yang ada mereka yang tanpa berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikitpun.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi ini memerlukan tenaga pendidik (guru) yang profesional, salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka siswa yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu faktor terpenting dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula.

Guru yang profesional dalam menjalankan tugas guru harus memiliki kompetensi, Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan dalam mengajar sebagai seorang guru. guru profesional harus memiliki empat kompetensi guru profesional yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian, profesional serta kompetensi sosial.

Guru merupakan salah satu tokoh terpenting dalam praktek inklusi di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Namun pada



kenyataannya adalah melaksanakan pendidikan inklusi dan sering kali para guru memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa.

Guru seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Lebih parah lagi, pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Ini salahnya, kurikulum dibuat di Jakarta dan tidak memperhatikan kondisi di masyarakat bawah. Jadi, para lulusan hanya pintar cari kerja dan tidak pernah bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas.

Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih kondusif pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada siswa yang lain untuk dapat saling berinteraksi. Praktek inklusi merupakan sikap guru melalui tiga komponen sikap, yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku yang menunjukkan lima bentuk sikap guru terhadap inklusi yaitu sikap terhadap anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, sikap guru dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki dalam mengajar di kelas inklusi, dan guru memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa di dalam kelas.

Ketersediaan fasilitas dalam kelas dapat menjadi salah satu penunjang kelas dalam pelaksanaan inklusi yang efektif.

Pada dasarnya Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Salah satunya kebutuhan siswa dan guru, terutama guru. Pelaksanaan program pendidikan inklusi ini guru dituntut untuk memberikan pengajaran bagi siswa kelas umum dan siswa kelas yang berkebutuhan khusus. Tentunya guru mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan pengajaran, inteaksi dan komunikasi kepada siswa yang berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran sehingga pendidikan inklusi ini menimbulkan banyak permasalahan.

Beberapa masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ialah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar-benar dipersiapkan dengan baik oleh pemerintah.

Keadaan ini akan menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan pendidikan di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel. Sangat sulit untuk menciptakan harapan situasi kelas yang kondusif jika masih banyak keterbatasan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini, jika dipaksakan justeru menciptakan kondisi *eksklusifisme* bagi siswa difabel dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini

menjadi masalah tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya ada siswa difabel.

Pemerintah seharusnya konsisten dalam menetapkan program pendidikan inklusi mulai dari sosialisasi, mengadakan pelatihan untuk guru dan evaluasi pelaksanaannya, tidak hanya pemerintah seharusnya guru siap dalam tuntutan perkembangan zaman yang terus menerus maju maka yang harus dilakukan oleh para guru untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang baik, sebaiknya guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi sehingga dunia pendidikan akan lebih berkualitas.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, Mengatakan bahwa proses dan prosedur penerimaan siswa berkebutuhan khusus ialah melalui pendaftaran yang langsung datang ke sekolah dengan membawa berkas SKHU asli, Kartu Keluarga asli (Wilayah berdomisili), Kartu Raskin (Atau sejenisnya). Pendaftaran akan dilakukan oleh pihak sekolah setelah berkas dinyatakan memenuhi persyaratan, setelah proses pendaftaran dan menerima bukti verifikasi pendaftaran dari pihak sekolah selanjutnya data pendaftar sudah bisa dipantau melalui situs online. Tidak ada penentuan nilai minimal dan tidak ada tes tertulis yang dilakukan pihak sekolah. Nilai UN pendaftar akan bersaing dengan nilai UN pendaftar lainnya. Nilai tertinggi yang akan dinyatakan lulus sesuai jumlah Kuota yang tersedia, Siswa yang dinyatakan lulus selanjutnya membawa bukti pendaftaran dan SKHU asli ke salah satu sekolah yang dipilih untuk

diverifikasi oleh pihak sekolah dan menerima bukti (cetak) Verifikasi Pendaftaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa guru, kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini ialah perlunya waktu yang khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus, perlu perhatian yang khusus dan kesabaran dalam membimbing anak berkebutuhan khusus serta fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia. data yang diperoleh dari hasil observasi ialah data berupa jumlah guru yang mengajar dan jumlah siswa yang dikategorikan masuk dalam program inklusi.

**Daftar tabel 1.1 data terkait tentang pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, sebagai berikut :**

| No     | Jumlah Penerimaan Siswa Baru Melalui Jalur Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung |   | Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung |
|--------|--|---|---|
| 1      | Tahun Pelajaran 2012/2013  | 4 | 1) Autis<br>2) Tuna netra<br>3) Tuna runngu                     |
| 2      | Tahun Pelajaran 2013/2014  | 0 |   |
| 3      | Tahun Pelajaran 2014/2015  | 2 |   |
| 4      | Tahun Pelajaran 2015/2016  | 3 |   |
| Jumlah |  | 9 |   |

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data atau fakta yang empiris mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis menulis mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum Tersedianya Sarana penunjang pelaksanaan program pendidikan inklusi
2. Terbatasnya Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi
3. Lemahnya kompetensi guru dalam merencanakan proses pembelajaran dikelas berkaitan dengan pendidikan inklusi.
4. Kurangnya Pengetahuan guru tentang konsep keberagaman anak berkebutuhan khusus.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis membatasi masalah agar penelitian tidak terlalu meluas hal yang dibahas yaitu Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Apakah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya sehingga proses pendidikan inklusi dapat dilaksanakan dengan baik dan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat teoritik**

1. Secara teoritik memperkaya konsep-konsep ilmu pendidikan yaitu meliputi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan kajian pendidikan nilai dan moral.
2. Sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh diperguruan tinggi yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

### **2. Manfaat praktis**

1. Sebagai informasi bagi sekolah untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi.
2. Sebagai informasi dan masukan untuk guru dalam rangka meningkatkan pelaksanaan program inklusi.



## 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

### a) Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu penelitian ini yaitu tentang ilmu pendidikan khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan kajian pendidikan kewarganegaraan.

### b) Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini Guru SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

### c) Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini yaitu tentang Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi.

### d) Ruang Lingkup Tempat

Tempat penelitian ini yaitu di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

### e) Ruang Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini yaitu dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 18 November 2015 dengan nomer surat: 8631/UN26/3/PL/2015 sampai dengan penelitian tanggal 11 Februari 2016 dengan nomer surat: 1016/UN/3/PL/2016

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Deskripsi Teori**

#### **2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Inklusi**

##### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Meskipun definsi tentang pendidikan inklusif itu bersifat progresif dan terus berubah, namun tetap diperlukan kejelasan konsep yang terkandung didalamnya, karena banyak orang menganggap bahwa pendidikan inklusif sebagai versi lain dari pendidikan khusus/PLB.

Hildegun Olsen dalam Tarmansyah (2007:82), pendidikan inklusi adalah “sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.”

Lay Kekeh Marthan (2007:145), “Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah regular ( SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.”

Staub dan Peck Tarmansyah (2007;83), “pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya”

Dari beberapa pendapat, maka menunjukkan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah regular ( SD, SMP, SMU, maupun SMK).

## **2. Tujuan Pendidikan Inklusi**

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ( UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat

a. Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusi antara lain adalah:

- 1) berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
- 2) anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
- 4) anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

b. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi antara lain adalah:

- 1) guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.
- 2) terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik

yang memiliki latar belakang beragam.

- 3) mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
- 4) bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.
- 5) mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:

- 1) para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
- 2) mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaanya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
- 3) orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya
- 4) orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing- masing individu anak.

### 3. Model Pendidikan Inklusi Indonesia

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut (Ashman, 1994 dalam Emawati, 2008):

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas Reguler dengan *Cluster* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan *Pull Out* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian  
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
6. Kelas Khusus Penuh  
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler



#### 4. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia didasari yakni landasan filosofis, religius, yuridis, pedagogis dan empiris.

##### 1. Landasan filosofis

Pendidikan inklusi di Indonesia tidak lepas dari tatanan atau aturan-aturan dasar kehidupan bangsa yang tidak tertulis, namun masih sangat kuat untuk membangun landasan kebijakan. Falsafah berasal dari lambang burung Garuda Pancasila yang kakinya mencengkeram pita bertuliskan Bhineka Tunggal Ika, maknanya adalah berbeda-beda tapi tetap satu. Dalam bentuk kesatuannya diwujudkan dengan lima sikap atau sila yakni Pancasila.

##### 2. Landasan Yuridis

Berbagai peraturan dan perundang telah diterbitkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan inklusi ini, di antaranya:

1. Undang Undang Dasar 1945 (amandemen) pasal 31, ayat 1 dan 2 tentang hak untuk pendidikan.
2. Permendiknas No. 70 tahun 2009, tentang Pendidikan inklusif
3. Peraturan daerah Provinsi Lampung No.10 Tahun 2013 Tentang Pelayanan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Bab 1 pasal 1 ayat (12 ) Dan ayat (13)

Sistem pendidikan khusus adalah sistem pendidikan bagi peserta didik yang berkelainan yang berfungsi memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisi, emosional, mental intelektual dan

sosial dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

sistem pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

### 3. Landasan Pedagogis,

Pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab, yakni individu yang mampu menghargai perbedaan, berpartisipasi dalam masyarakat.

### 4. Landasan Empiris

Mengacu dari penelitian yang banyak dilakukan di Negara-negara Barat sejak tahun 1980-an (diseponsori oleh *The National Academy Of Science*), hasilnya menunjukkan klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

## **5. Lingkup Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap:

1. alokasi waktu,
2. isi/materi kurikulum,
3. proses belajar-mengajar,
4. sarana prasarana,
5. lingkungan belajar, dan
6. pengelolaan kelas.

### **a) Pengembang Kurikulum**

Modifikasi/pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

## **b) Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan:

### 1. Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler (Kurikulum Sekolah Dasar) diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam.

- a) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal (anak berbakat) dapat dimodifikasi menjadi 4 jam.
- b) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal dapat dimodifikasi menjadi sekitar 8 jam;
- c) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam, atau lebih; dan untuk anak tunagrahita menjadi 18 jam, atau lebih; dan seterusnya.

### 2. Modifikasi isi/materi

- a) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas dan diperdalam) dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.
- b) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.

- c) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

### 3. Modifikasi proses belajar-mengajar

- a) Mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi, yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan problem solving, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal;
- b) Menggunakan pendekatan student centered, yang menekankan perbedaan individual setiap anak;
- c) Lebih terbuka (divergent);
- d) Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana-kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain.
- e) Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair. Melalui kompetisi, anak akan berusaha seoptimal mungkin untuk berprestasi yang terbaik, Namun, dengan pendekatan pembelajaran kompetitif ini, ada dampak negatifnya, yakni mungkin “ego”-nya akan berkembang kurang baik. Anak dapat menjadi egois.

Untuk menghindari hal ini, maka pendekatan pembelajaran kompetitif ini perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerjasama serta saling tolong menolong akan berkembang dengan baik. Dengan demikian, jiwa kompetisi dan jiwa kerjasama anak akan berkembang harmonis.

- f) Disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. Tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan/gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

### **2.1.2 Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu :

- a. ABK yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu.
- b. ABK yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Faktor lingkungan
2. Faktor dalam diri anak sendiri
3. Kombinasi antara factor lingkungan dan factor dalam diri anak.

Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan aspek:

1. Fisik/motorik, misalnya cerebral palsy, polio, dan lain-lain
2. Kognitif : mental retardasi, anak unggul (berbakat)
3. Bahasa dan bicara
4. Pendengaran
5. Penglihatan
6. Social emosi

Anak tersebut membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda

dan juga dengan cara yang berbeda pula. Walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama. Hal ini dapat dimulai dengan cara penyebutan terhadap anak dengan kebutuhan khusus.

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus Adalah Sebagai Berikut :

1) Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.

Telfrod dan sawrey (2014:8.4) Klasifikasi medis tentang kebutaan, terdapat kategori yang diartikan sebagai buta sebagian (partially blind) individu yang mengalami kebutaan adalah individu yang sangat terganggu, yang harus diajarkan membaca dengan huruf braille atau dengan menggunakan metode aural (audiotape) sedangkan melihat sebagian (partially sighted) individu yang melihat sebagian dapat membaca buku walaupun mereka membutuhkan peralatan yang dapat memperbesar bacaan atau membaca buku dengan huruf yang besar-besar.

2) Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Kerusakan pendengaran (hearing impairment) merupakan istilah umum yang menunjukkan gangguan pendengaran dengan rentan keparahan dari ringan sampai dengan parah meliputi ketulian dan kesulitan mendengar.



Orang yang tuli (deaf person) adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilannya untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengarannya dengan atau tanpa alat bantu pendengaran. Sedangkan kesulitan mendengar (hard of hearing) adalah orang yang secara umum mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indra pendengarannya dengan menggunakan alat bantu pendengaran.

3) Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

adalah anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata. Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Tuna Grahita: a.l. Down Syndrome adalah suatu keadaan fisik yang disebabkan oleh mutasi gen ketika anak masih berada dalam kandungan. Ahli pertama yang mengidentifikasi gangguan ini adalah John Langdon Down.

Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ

- a) Tunagrahita ringan (IQ : 51-70) umur mental 8 – 12 tahun
- b) Tunagrahita sedang (IQ : 25-50) umur mental 3- 8
- c) Tunagrahita berat (IQ :dibawah 25 ) umur mental 0- 3 tahun

4) Anak dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang

bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Hallahan dan kauffman (2014:9.3) mengatakan bahwa cerebral palsy merupakan bagian dari sindroma yang meliputi disfungsi (tidak berfungsinya) motorik, disfungsi psikologi, kejang dan gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan otak.

5) Anak dengan gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan.

6) Anak dengan Kecerdasan Tinggi dan Bakat Istimewa (Gifted and Tallented)

Anak berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelektensi), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan

potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak berbakat adalah individu dengan kecerdasan yang berfungsi sangat jauh diatas rata-rata anak sebayanya. Biasanya digunakan standar nilai IQ diatas 130. Anak berbakat adalah individu yang menunjukkan potensi luar biasa atau prestasi luar biasa pada satu atau beberapa aspek seperti kecerdasan umum, kemampuan pada bidang pelajaran khusus (seperti matematika/sains atau bahasa) kreativitas, kepemimpinan, bakat dibidang seni serta kemampuan psikomotor (olahraga). Jadi konsep keberbakatan tidak hanya terbatas pada kecerdasan umum saja, tetapi juga meliputi keterampilan atau kemampuan yang berada diatas rata-rata kemampuan anak sebayanya yang ditunjukkan oleh anak.

7) Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lamban belajar antara lain karena masalah tingkat konsentrasinya yang rendah, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional.

#### 8) Anak dengan gangguan Autis

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang muncul diawal kehidupan seorang anak yang ditandai oleh ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain, masalah dalam komunikasi dan adanya pola tingkah laku yang berulang-ulang. Anak dengan gangguan autisme secara sepintas tampak tidak bermasalah secara fisik mereka tumbuh normal seperti anak pada umumnya. Namun bila dicermati secara lebih mendalam akan terlihat bahwa mereka mengalami keterlambatan perkembangan serta menunjukkan perilaku aneh yang tidak umum dilakukan oleh anak seusianya (misalnya sering mengkibas-kibas tangan, bergerak berputar-putar, atau sering memandang dengan sudut mata). Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial atau suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal.

Berkell (2014:11.3) menyatakan gejala-gejala autisme biasanya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun dan pada sebagian anak gejalanya sudah ada sejak lahir. Sebagian kecil penyandang autisme sempat berkembang normal namun sebelum usia 3 tahun perkembangan menjadi terhenti, kemudian timbul kemunduran dan tampak gejala autisme.

#### 9) Indigo

Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

### 2.1.3 Tinjauan Tentang Teori Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang dari psikologi atau psikologi khusus. Yang dibahas dalam psikologi abnormal adalah segala bentuk gangguan atau kelainan jiwa baik yang menyangkut isi (mengenai apa saja yang mengalami kelainan) maupun proses (mengenai factor penyebab, manifestasi, dan akibat dari gangguan tersebut).

Psikologi abnormal adalah cabang psikologi yang mempelajari pola perilaku yang tidak biasa, emosi dan pikiran, yang mungkin atau mungkin tidak dipahami sebagai precipitating gangguan mental.

Kriteria Perilaku Abnormal secara sederhana dapat dikategorisasikan sebagai berikut

1. Segi Biologis. Tingkat abnormal dari unsur biokimia dalam sistem saraf. Gejala fisik, terlihat dari tidur, nafsu makan dan tingkat energi. Adanya gangguan dalam struktur dan fungsi dari bagian-bagian dalam otak.
2. Segi Psikologis. Pengalaman persepsi dan penginderaan (sensori) yang luar biasa. Fungsi kognitif yang mundur atau aneh. Status emosi terganggu. Distress personal: perilaku menyimpang.
3. Segi sosial. Bertentangan dengan norma-norma sosial. Berbahaya bagi orang lain

## **Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Psikologis Anak Autisme**

Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan.

#### **a. Interaksi sosial:**

- 1) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman atau lebih suka menyendiri
- 2) Tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan
- 3) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta minum
- 4) Tidak ada empati, perilaku berbagi kesenangan/minat

#### **b. Komunikasi (bicara, bahasa dan komunikasi):**

- 1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
- 2) Senang meniru atau membeo (echolalia); Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya
- 3) Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi sirna
- 4) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya
- 5) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain, Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.

c. Pola bermain

- 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya
- 2) Senang akan benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, gasing
- 3) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya di putar-putar; tidak kreatif, tidak imajinatif
- 4) Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

d. Gangguan sensoris:

- 1) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga
- 2) Sering menggunakan indera pencium dan perasanya, seperti senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda
- 3) Dapat sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk
- 4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

e. Perkembangan terlambat atau tidak normal

- 1) Perkembangan tidak sesuai seperti pada anak normal, khususnya dalam ketrampilan sosial, komunikasi dan kognisi.
- 2) Dapat mempunyai perkembangan yang normal pada awalnya, kemudian menurun atau bahkan sirna, misalnya pernah dapat bicara kemudian hilang.

f. Penampakan gejala:

- 1) Gejala diatas dapat mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil. Biasanya sebelum usia 3 tahun gejala sudah ada

- 2) Pada beberapa anak sekitar umur 5 – 6 tahun gejala tampak agak berkurang.

## 2. Psikologis Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Beberapa karakteristik anak-anak tunanetra adalah:

### a. Segi Fisik

Secara fisik anak-anak tunanetra, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respon motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual.

### b. Segi Motorik

Hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.



### c. Perilaku

Kondisi tunanetra tidak secara langsung menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Manifestasi perilaku tersebut dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya

### d. Pribadi dan Sosial

Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan

tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Dari keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- 1) Curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kurang kemampuannya dalam berorientasi terhadap lingkungannya
- 2) Mudah tersinggung. Akibat pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadikan anak-anak tunanetra mudah tersinggung.
- 3) Ketergantungan pada orang lain. Anak-anak tunanetra umumnya memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada oranglain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

### 3. Psikologis Anak Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi yang menunjuk pada ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya.

Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

a. Segi Fisik

- 1) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kurang keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
- 2) Pernapasannya pendek, dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
- 3) Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, dimana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

b. Segi Bahasa

- 1) Miskin akan kosa kata
- 2) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, atau idiomatic
- 3) Tatabahasanya kurang teratur

c. Intelektual

- 1) Kemampuan intelektualnya normal, pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban
- 2) Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami keterlambatan.

d. Sosial-emosional

Sering merasa curiga, Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oranglain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga dan sering bersikap agresif.

## **2.1.4 Tinjauan Tentang Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:377), yang dimaksud dengan “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.”

Menurut Suparlan (2008: 12), “guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.” Namun, Suparlan (2008:13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, “guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.”

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

## **2. Profesionalisme Guru**

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika

jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dari pengertian di atas seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu :

1) Kompetensi pedagogik

adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a) penguasaan karakteristik siswa yang meliputi aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual
- b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
- c) mengembangkan kurikulum
- d) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- e) memanfaatkan teknologi informasi

- f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun

## 2) Kompetensi kepribadian

adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, kemampuan kepribadian yang meliputi :

- a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya Indonesia
- b) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

## 3) Kompetensi sosial

adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk :

- a) bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
  - d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- 4) Kompetensi profesional
- adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:
- a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
  - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
  - c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
  - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
  - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Seluruh kompetensi inti guru harus terintegrasi pada penampilan dirinya yang terintegrasi dengan lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sekolah yang meliputi ruang lingkup lingkungan eksternal, lingkungan lembaga pendidikan atau pada ruang lingkup sekolah, ruang lingkup dirinya, dan pada



ruang lingkup kelas. Daya adaptasi guru pada keempat ruang lingkup di atas sangat bergantung pada seberapa kuat daya belajarnya sehingga meningkatkan daya adaptasinya melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan terbaik dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidikan, pengajar, dan pelatih.

### **3. Peran guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Mulyasa (2007: 37) “mengidentifikasi sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.”

### **4. Guru Pada Program Inklusi**

Seorang guru senantiasa dituntut untuk selalu mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, serta dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini sudah jelas disebutkan di dalam empat kompetensi guru yang harus dimiliki oleh

seorang guru, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional.

Sekolah-sekolah inklusi ini menuntut terdapatnya kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, system evaluasi dan guru khusus, yang dapat diintegrasikan kepada kelas reguler yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan wadah dan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal yang ada di dalam kelas tersebut. Dimana untuk melaksanakan itu bukannya pekerjaan yang gampang, sehingga benar-benar kita membutuhkan guru-guru yang inklusif didalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini secara sungguh-sungguh.

Guru yang inklusif adalah guru yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan siswa yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya dan keadaan ekonomi social anak dalam satu kelas yang inklusif dengan cara mengakomodir semua kebutuhan belajar anak dengan melakukan modifikasi didalam kurikulum, metode mengajar, sarana prasarana, system evaluasinya agar dapat dipergunakan bagi semua siswa yang ada di dalam lingkup kelas inklusif tersebut.

Standar Kompetensi Guru Pendidikan Khusus (Guru PLB)  
Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dilandasi oleh tiga kemampuan (ability) utama, yaitu :

1. Kemampuan Umum ( *general ability* ) antara lain adalah memiliki ciri warga Negara yang religious dan berkepribadian, memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai warga Negara, memiliki

sikap dan kemampuan mengembangkan profesi sesuai dengan pandangan hidup bangsa, memahami konsep dasar kurikulum dan cara pengembangannya, memahami disain pembelajaran kelompok dan individual dan mampu bekerja sama dengan profesi lain dalam melaksanakan dan mengembangkan profesinya.

2. Kemampuan dasar ( *basic ability* ) meliputi memahami dan mampu mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus, mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, mampu melaksanakan manajemen ke-PLB-an, mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta dinamika masyarakat, memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidangnya, memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak berkebutuhan khusus, memiliki sikap profesional dibidangnya, mampu merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat dan mampu merancang program advokasi.

3. Kemampuan khusus ( *specific ability* ) kemampuan ini meliputi mampu melakukan modifikasi perilaku, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan penglihatan, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran/komunikasi, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan intelektual, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan anggota tubuh dan gerakan, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan perilaku dan sosial dan menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Selanjutnya dengan dimilikinya ketiga kemampuan dasar diatas oleh semua guru, maka diharapkan akan tercipta guru-guru yang inklusif yang juga memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan dan tidak kalah pentingnya adalah memahami karakteristik siswa yang menjadi tanggungjawabnya, sehingga akan meningkatkan kemampuan dari siswa yang selanjutnya akan berdampak kepada mengsucceskan wajib belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah kita, untuk semua yaitu untuk siswa-siswa kita yang normal maupun siswa-siswa kita yang berkebutuhan khusus.

### **Kualifikasi Akademik Guru**

Ada dua kualifikasi akademik guru yaitu kualifikasi guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan dimana hal itu dijelaskan dengan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

Kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal adalah Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi baik itu Anak Usia Dini/ Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK).

Peraturan daerah Provinsi Lampung No.10 Tahun 2013 Tentang Pelayanan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Pasal 15 pemenuhan tenaga

pendidik yang memiliki kompetensi untuk mengelolah sistem pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dapat dilakukan melalui :

- a) Pelatihan dalam kegiatan kelompok kerja guru sekolah reguler;
- b) Pelatihan dalam musyawarah guru mata pelajaran;
- c) Pelatihan dalam kegiatan kelompok kerja kepala sekolah;
- d) Pelatihan yang dilakukan khusus untuk tenaga pendidik sekolah reguler;
- e) Bantuan guru pembimbing khusus;
- f) Program sertifikasi pendidik khusus untuk tenaga pendidik sekolah reguler;
- g) Pemberian bantuan beasiswa pendidikan lanjutan bidang pendidikan khusus bagi peserta didik sekolah reguler;
- h) Tugas belajar pada program pendidikan khusus bagi tenaga pendidik sekolah reguler dan;
- i) Pengangkatan guru pembimbing khusus.

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi

#### **1. Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dari dalam pribadi guru itu sendiri.

##### **1. Profesionalisme guru**

Profesionalitas Guru yang lebih muda dan dengan pengalamannya mengajar yang masih sedikit, memiliki daya dukung terhadap integrasi. terdapat keengganan pada guru yang telah berpengalaman

dibandingkan dengan guru pelatihan yang bersedia menerapkan program integrasi kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat menjadi sebuah alasan bahwa guru baru yang memenuhi syarat memiliki sikap yang positif terhadap program integrasi.

Selain faktor yang disebutkan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kesulitan guru terhadap inklusi yaitu latar belakang pendidikan guru. Jenis guru yang dimaksud adalah guru khusus atau guru reguler, sedangkan latar belakang pendidikan guru terkait dengan pendidikan terakhir yang dimiliki guru. Hal ini terdapat perbedaan antara guru khusus lebih berpengalaman untuk anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan guru reguler yang kurang berpengalaman dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

## 2. Pengalaman Kontak dengan Siswa Berkebutuhan Khusus

Sebuah hipotesis mengenai kontak dengan siswa berkebutuhan khusus menyebutkan bahwa sejalan dengan pelaksanaan guru dalam program inklusi, dimana semakin lama pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa semakin dekat dan mampu memahami anak berkebutuhan khusus maka kesulitan yang dimiliki guru semakin berkurang. Namun, jika guru belum pernah kontak langsung dengan anak kebutuhan khusus, ini akan menimbulkan kesulitan tersendiri terlebih guru tersebut belum pernah mengikuti pelatihan terkait dengan pendidikan inklusi.

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat dari luar, faktor ini berupa interaksi sosial diluar diri seseorang.

### 1. Kondisi Siswa

Konsep guru terhadap siswa berkebutuhan khusus biasanya bergantung pada jenis hambatan siswa, tingkat keparahan hambatan siswa, dan kebutuhan siswa akan pendidikan. Persepsi guru mengenai jenis hambatan siswa dapat dibedakan berdasarkan tiga dimensi, yaitu hambatan fisik dan sensori, kognitif dan perilaku emosional yang dimiliki siswa, dari ketiga dimensi inilah salah satu faktor kesulitan guru dalam mengajar.

### 2. Fasilitas

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan guru adalah ketersediaan fasilitas di sekolah. Fasilitas yang dimaksud dalam hal ini adalah sumber daya fisik seperti perlengkapan mengajar, perlengkapan IT, lingkungan fisik yang mendukung, dan lain-lain. Serta sumber daya manusia seperti guru khusus, terapis, kepala sekolah, orangtua, dan lain-lain. Minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar-benar dipersiapkan dengan baik.



### 3. Pelatihan terkait pendidikan inklusi

Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan guru adalah pengetahuan yang dimiliki mengenai siswa berkebutuhan khusus yang dikembangkan melalui pelatihan yang didapat. Faktor ini dipertimbangkan menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kesulitan guru terhadap pelaksanaan kebijakan inklusi. Tanpa rencana untuk memberikan pelatihan kepada guru mengenai pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus, maka akan sulit untuk mengikutsertakan siswa tersebut ke dalam kelas normal.

## **2.2 Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali (Istiningsih, 2005), Selanjutnya berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, dan Motivasi Kinerja Guru SMP Sekecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, yang dilakukan oleh Suparjo mahasiswa Program Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008

Dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam sebuah kegiatan Pendidikan Inklusi diperlukan pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan evaluasi untuk sekolah inklusi yang dalam pembinaannya memerlukan pelayanan dan perhatian khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus dari guru.

### 2.3 Kerangka Pikir

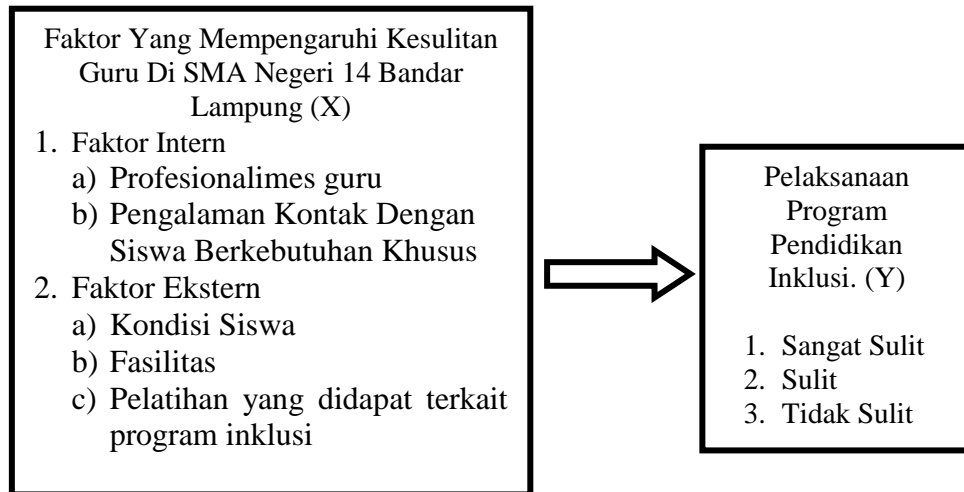
Tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Namun pada faktanya warga negara memiliki banyak keterbatasan mulai dari faktor ekonomi sampai pada keterbatasan fisik dan emosional mental. Penelitian ini akan membahas faktor yang menjadi guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran dengan anak pada umumnya, namun kenyataan banyak mengalami permasalahan diantaranya kualifikasi, kurangnya pemahaman dan implementasi program ini belum sepenuhnya maksimal oleh karena itu penulis mencoba untuk lebih lanjutnya membuat kerangka pikir dalam penulisan ini.

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Daftar Gambar 2.1 Kerangka Pikir



### **III. METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual.

Suprpto (2013:13) menyatakan deskriptif merupakan penelitian terhadap status, sikap, pendapat kelompok individu, perangkat kondisi dan prosedur, suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Penggunaan metode ini sangat tepat karena sasaran kajian penelitian ini adalah memaparkan suatu keadaan berdasarkan fakta, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **3.2 Populasi Dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian yang menggunakan

populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena itu subyeknya meliputi semua yang terdapat dalam populasi.

Menurut Sugiyono (2011:80). pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah Guru di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

**Daftar Tabel 3.1 : Jumlah Guru Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung**

| No          | Jumlah Keseluruhan Guru di SMA Negeri 14 Bandar Lampung | Jumlah | Jumlah Guru Yang Mengajar Dikelas Inklusi |
|-------------|---|--------|---|
| 1           | Pegawai Negeri Sipil (PNS)                              | 46     | 24  |
| 2           | Non Pegawai Negeri Sipil (PNS)                          | 21     |   |
| Jumlah Guru |   | 67     | 24  |

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menurut Arikunto (2008:116) menyatakan “Penentuan pengambilan Sampel sebagai berikut :

Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana

2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik
4. Penelitian ini menggunakan 50% sampel dari jumlah populasi yaitu, 100 mahasiswa dari anggota populasi.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah jumlah guru yang pernah mengajar dikelas inklusi yaitu jumlah 24 orang guru di SMA negeri 14 Bandar Lampung.

### **3.3 Variabel konseptual, definisi operasional dan pengukuran**

#### **1. Variabel**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka variabel yang diteliti antara lain datanya sebagai berikut:

- a) Variabel Bebas (Variabel Independen) Variabel Bebas atau disebut dengan variabel Independent yaitu variabel yang diduga sebagai penyebab timbulnya variabel lain dan biasanya variabel ini dimanipulasi, diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. variabel bebas dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru.
- b) Variabel Terikat atau Dependent merupakan variabel yang timbul karena sebagai akibat langsung dari manipulasi dan pengaruh variabel bebas. Dalam sebuah penelitian variabel tergantung diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yaitu pelaksanaan program pendidikan inklusi.

## 2. Definisi Operasional

Secara operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

a) Pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah regular ( SD, SMP, SMU, maupun SMK).

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi

Faktor Intern adalah faktor yang terdapat dari dalam pribadi guru itu sendiri.

a) Profesionalisme guru

b) Pengalaman Kontak Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus

Faktor Ekstern adalah faktor yang terdapat dari luar, faktor ini berupa interaksi sosial diluar diri seseorang.

a) Kondisi Siswa

b) fasilitas

c) Pelatihan yang didapat terkait program inklusi

## 3. Pengukuran

Pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut jika digunakan akan menghasilkan data. Dalam penelitian ini pengukurannya yaitu tingkat kesulitan guru dalam pelaksanaan program

pendidikan inklusi diukur melalui skor yang berskala 3 (tiga) nilai. Indikator pengukuran dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Tinggi
2. Sedang
3. Rendah.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian di samping menggunakan Teknik yang tepat, juga perlu memilih alat pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Angket**

Merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Iskandar, 2008: 77). Dalam penelitian ini angket tersebut ditujukan untuk guru, apa sajakah Faktor-Faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi. Angket dalam penelitian ini di pakai karena data yang diperlukan adalah angka-angka yang berupa skor nilai, dalam setiap angket memiliki tiga alternatif jawaban dan masing-masing mempunyai skor atau bobot nilai yang berbeda, yaitu :

- 1) Untuk jawaban (a) diberikan skor 3
- 2) Untuk jawaban (b) diberikan skor 2
- 3) Untuk jawaban (c) diberikan skor 1



## 2. Wawancara

percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009: 186). Dalam penelitian ini wawancara ditujukan untuk sekolah terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru-guru yang terkait.

## 3. Dokumentasi

Teknik ini adalah kegiatan dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Sumber data adalah para guru di SMA Negeri 14 Bandar Lampung untuk mempermudah proses pendokumentasian tersebut maka digunakan alat bantu yaitu: kamera.

### **3.5 Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas**

#### **1. Uji Validitas**

Dalam penelitian ini menentukan validitas item soal dilakukan kontrol langsung terhadap teori-teori yang menjadi indikator-indikator yang kemudian akan dipakai. Validitas yang digunakan yaitu logikal validity dengan cara judgment yaitu dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing program studi pendidikan kewarganegaraan FKIP Unila. Berdasarkan konsultasi tersebut diadakan revisi atau pendidikan sesuai keperluan.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Penelitian yang menggunakan uji coba angket, memerlukan suatu alat pengumpulan data yaitu uji reliabilitas. langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan uji coba angket diluar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item genap dan ganjil

Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

xy = Product variabel x dan y

N := Jumlah sampel. (Suharsimi Arikunto, 2012:87)

3. Untuk reliabilitas angket digunakan rumus Sperman Brown, yaitu :

$$r_{11} = \frac{2(r_{1/21/2})}{1 + (r_{1/21/2})}$$

Keterangan :

$r_{1/21/2}$  = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas yang telah disesuaikan (Suharsimi Arikunto, 2012: 107)

4. Adapun hasil perhitungan dalam kriteria reliabilitas menurut Manase Mallo ( 1985 : 139 ) adalah sebagai berikut :

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah

### 3.6 Teknik Analisis Data

Mengolah dan menganalisis data akan digunakan teknik analisis data dengan menggunakan selanjutnya menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Sutisno Hadi 2006:37), yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Dimana :

$I$  = Interval

$NT$  = Nilai Tertinggi

$NR$  = Nilai Terendah

$K$  = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase (Muhammad Ali, 1993:184) digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = besarnya persentase

F = jumlah alternatif seluruh item

N = jumlah perkalian antar item dan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase (Suharsimi Arikunto, 2002:196) yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = tidak baik

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Faktor intern meliputi Profesionalisme guru, yaitu masih kurangnya profesional dikarenakan tidak berijazah khusus pendidikan luar biasa dan masih rendahnya kompetensi atau pengetahuan guru merencanakan dan melaksanakan program pendidikan inklusi.

pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus, belum berpengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus dan tidak memahami tentang psikologi ab normal sehingga kurangnya keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Faktor ekstern meliputi kondisi siswa, dimana kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, fasilitas belajar yang belum standar dan bahkan sangat terbatas hal ini dikarenakan alat-alat yang dibutuhkan sangat sulit didapatkan dan harga untuk alat alat tersebut terbilang mahal dan pelatihan yang diselenggarakan kurang optimal hal ini dikarenakan perencanaan pemerintah/instansi terkait program inklusi belum dipersiapkan dengan baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah atau instansi terkait diharapkan dapat mempersiapkan program pendidikan inklusi dengan terencana dan seharusnya mensosialisasikan pendidikan inklusi serta menyelenggarakan pelatihan bagi guru agar pelaksanaan program pendidikan inklusi ini dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat mempersiapkan dan merencanakan program pendidikan inklusi dengan memperhatikan kinerja guru dan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program pendidikan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung
3. Kepada Guru diharapkan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan siswa yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya dan keadaan ekonomi sosial anak dalam satu kelas yang inklusi dengan cara mengakomodir semua kebutuhan belajar anak dengan melakukan modifikasi didalam kurikulum, metode mengajar, sarana prasarana, sistem evaluasinya agar dapat dipergunakan bagi semua siswa yang ada di dalam lingkup kelas inklusi tersebut.
4. Kepada Pemerintah, sekolah dan orang tua diharapkan dapat memfasilitasi siswa/anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu proses pelaksanaan pendidikan inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul salim choiri munawir yusuf. 2009. Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Secara Inklusif. FKIP .UNS. <http://izzaucon.blogspot.co.id/2014/06/tujuan-dan-landasan-pendidikan-inklusi.html>. Diakses Pada Tanggal 18 November 2015 Pukul 17.00 WIB
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta:Bumi Aksara
- Berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, dan Motivasi Kinerja Guru SMP Sekecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, yang dilakukan oleh Suparjo mahasiswa Program Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008 Di akses Pada Tanggal 21 November 2015 pukul 17.00 WIB
- Djohar. 2006. Guru, Pendidikan Dan Pembinaanya. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Emawati. 2008. model pendidikan inklusi <https://fuadinotkamal.wordpress.com/2011/04/12/pendidikan-inklusif/> Di akses Pada Tanggal 21 November 2015 pukul 17.10 WIB
- Hildayani, Rini Dkk. 2014. Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Imron ali. 2012. Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Proses, Produk Dan Masa Depan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Istiningsih. 2005. Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali. <http://eprints.ums.ac.id/7014/1/Q100030097.pdf>. Di akses Pada Tanggal 18 November 2015 Pukul 16.30 WIB
- Kunandar, S.Pd, M.Si. 2007. Guru Profesional. Jakarta: PT Raja Grafinda.
- Lay Kekeh Marthan. Pendidikan inklusi. [http://maarifnajateng.or.id/2014/04/menyoal-  
implementasi-pendidikan-inklusif/.com](http://maarifnajateng.or.id/2014/04/menyoal-implementasi-pendidikan-inklusif/.com) Di akses pada tanggal 20 November 2015 Pukul 18.50 WIB

Made Pidarta. 2009. Landasan Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Mangunsong, Frieda. 2008. Psikologi dan *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.  
<http://hardtatyivana.blogspot.co.id/2014/03/psikologi-anak-berkebutuhan-khusus-tuna.html>. Diakses pada tanggal 6 februari 2016 pukul 12.48 WIB

Mudjito. AK, Harizal, Elfindri. 2012. Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus. Jakarta: Baduose Media.

Nurhamin, Salih. 2012. Psikologi abnormal <http://nuraminsaleh.blogspot.co.id/2012/12/definisi-psikologi-abnormal.html>. Diakses pada tanggal 7 februari 2016 pukul 13.30 WIB

P. Hallahan ,Daniel. 2011. Pendidikan Inklusi. <https://fuadinotkamal.wordpress.com/>  
Di akses Pada Tanggal 21 November 2015 pukul 19.10 WIB

Peraturan Daerah Provinsi Lampung No.10 Tahun 2013 Tentang Pelayanan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 7.

Suprpto. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Servis)

Tarmansyah. Pendidikan inklusi. [http://maarifnajateng.or.id/2014/04/menyoal-  
implementasi-pendidikan-inklusif/](http://maarifnajateng.or.id/2014/04/menyoal-implementasi-pendidikan-inklusif/).com Di akses pada tanggal 20 November 2015 Pukul 18.50 WIB

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2